

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skandal akuntansi besar yang terjadi pada Enron dan WorldCom, menjadi penyebab runtuhnya salah satu kantor akuntan publik Arthur Andersen (Matson, 2016). Hal ini membuat masyarakat menjadi lebih peduli dengan *fraud* atas laporan keuangan (McMullen & Sanchez, 2010). Enron diduga merekayasa laba dan asetnya serta menyembunyikan hutang yang sangat besar (Tonge et al., 2003). *Fraud* laporan keuangan juga terjadi di India, *fraud* terbesar terjadi pada perusahaan IT Satyam atau disebut juga Enron India. Pemilik dan pendiri Satyam Ramalinga Raju menyebutkan bahwa dia menggelembungkan aset sebesar US\$ 1,47 milyar. Pinjaman dan uang tunai sebesar US\$ 1,04 milyar yang tercatat dalam laporan ternyata fiktif. Satyam mencatat lebih rendah kewajibannya dan juga mencatat pendapatan lebih besar dari yang seharusnya (Bhasin, 2013b).

Hasil survey *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) tahun 2016 menunjukkan bahwa kerugian akibat *fraud* sebesar US\$ 6,3 milyar dan sedangkan di tahun 2018 nominal kerugian meningkat menjadi sebesar US\$ 7 milyar. Sedangkan di Indonesia, *fraud* yang terjadi berdasarkan penelitian ACFE tahun 2016 menunjukkan bahwa *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi (77%) dengan rata-rata kerugian per kasus sebesar 100 juta hingga 500 juta.

Sejalan dengan maraknya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan internasional dan berskala besar mendorong adanya *Sarbanes-Oakley Act* tahun 2002, perubahan dalam *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB),

dan penerapan *Statement on Auditing Standard No. 99* (SAS 99). Dengan adanya tuntutan dari standar serta permasalahan kasus yang terjadi beberapa tahun belakangan ini diperlukan keahlian pada diri auditor untuk menemukan *fraud* (Kranacher et al., 2008; DiGabriele, 2009). Perubahan ini memiliki prioritas pada keahlian auditor untuk meningkatkan kemungkinan dalam mendeteksi *fraud*. Dengan adanya semua hal ini diperlukan keahlian khusus untuk memeriksa transaksi keuangan (Rezaee et al., 2004). Oleh karena itu akuntansi forensik menjadi suatu hal yang sangat penting untuk melawan *fraud* transaksi keuangan (Rezaee & Burton, 1997; Kranacher et al., 2008; Bhasin, 2013a; Salleh & Aziz, 2014).

Akuntansi forensik merupakan penerapan dari ilmu audit dan keahlian investigasi untuk memeriksa laporan keuangan guna keperluan pengadilan (Dreyer, 2014). Definisi yang lain dari akuntansi forensik juga meliputi penerapan keahlian akuntansi, prosedur audit, keuangan, metode kuantitatif, penelaahan dan investigasi serta meliputi pengetahuan dalam bidang hukum, dimana semua keahlian ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisa serta mengevaluasi bahan bukti kemudian menginterpretasikan dan melaporkan temuan yang diperoleh (Crain et al., 2015). Dari definisi tersebut, akuntansi forensik merupakan gabungan dari beberapa keahlian dan disiplin ilmu. Oleh sebab itu, keahlian ini dibutuhkan oleh berbagai macam pihak mulai dari perusahaan bisnis, pihak berwajib, pemerintah serta pengadilan dalam menganalisa kejadian dan transaksi keuangan yang rumit saat ini (Rezaee et al., 2004).

Akuntansi forensik juga harus memiliki keahlian, pengetahuan dan kemampuan dalam mencegah mendeteksi, investigasi serta perbaikan dalam bidang-bidang berikut: penyalahgunaan aset, korupsi, dan pemalsuan dalam hal

administrasi, *fraud* laporan keuangan, *fraud* dan akuntansi forensik dalam lingkungan digital, termasuk alat dan teknik berbasis komputer untuk deteksi dan investigasi, alat elektronik, dan masalah lain khusus dalam bidang komputer (Houck et al., 2006). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa akuntansi forensik secara signifikan mampu mengurangi terjadinya *fraud* serta akuntan forensik lebih baik dalam mendeteksi dan mencegah *fraud* yang terjadi pada sector public (Okoye & Gbegi, 2013). Tentunya hal ini dapat mempertegas bahwa akuntan forensik memiliki peran penting saat ini.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli yang mengatakan bahwa di masa mendatang dibutuhkan jasa audit (auditor) yang memiliki kemampuan dalam mencegah, mendeteksi *fraud* serta keahlian investigasi (Elliott, 2002; Wilks & Zimbelman, 2004; Carpenter, 2007). Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa permintaan jasa akuntan forensik akan meningkat di masa mendatang (Rezaee et al., 1992; Rezaee & Burton, 1997; McMullen & Sanchez, 2010; Mayangsari, 2012; Seda & Kramer, 2014). Jasa akuntan forensik dikategorikan menjadi tiga yaitu pemeriksaan *fraud*, *litigation support* dan saksi ahli (Rezaee et al., 1992; Akyel, 2012).

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan akan profesi akuntansi forensik, mendorong beberapa universitas untuk menawarkan kurikulum mata kuliah akuntansi forensik (Huber, 2012; Prabowo, 2013; Matson, 2016). Beberapa universitas menawarkan mata kuliah akuntansi forensik yang terintegrasi dengan kurikulum akuntansi sedangkan ada universitas yang menawarkan mata kuliah akuntansi forensik yang terpisah dari akuntansi umum (Rezaee & Burton, 1997; Rezaee et al., 2004; Meier, 2010; Seda & Kramer, 2008, 2014). Bahkan ada universitas yang menjadikan akuntansi forensik sebagai konsentrasi atau

spesialisasi (Seda & Kramer, 2008, 2014). Untuk itu universitas yang menawarkan mata kuliah akuntansi forensik dari tahun ke tahun terus bertambah. Rezaee et al. (2004) menunjukkan bahwa terdapat dua puluh lima universitas menawarkan mata kuliah akuntansi forensik secara terpisah. Sedangkan berikutnya diidentifikasi bahwa terdapat empat puluh universitas menawarkan mata kuliah akuntansi forensik (Smith & Crumbley, 2009b). Pada penelitian berikutnya ditemukan peningkatan secara signifikan perguruan tinggi dan universitas yang menawarkan pendidikan akuntansi forensik. Terdapat total empat ratus empat puluh tujuh perguruan tinggi dan universitas yang menawarkan mata kuliah ini (Seda & Kramer, 2014).

Selain penelitian diatas, West Virginia University (WVU) menerima hibah dari *National Institute of Justice* untuk mengembangkan model kurikulum dalam akuntansi forensik bekerja sama dengan kelompok kerja teknis yang terdiri dari 46 ahli materi pelajaran dari berbagai kelompok pemangku kepentingan mulai dari akademisi, penegak hukum, komunitas bisnis, professional, pemerintah, badan-badan pemerintah, peneliti serta penulis (WVU, 2007). WVU mengembangkan proposal hibah karena hanya beberapa uiversitas yang menawarkan beberapa mata kuliah di bidang akuntansi forensik, dengan berbagai macam variasi materi dalam mata kuliah.

Selain pendidikan tentunya dibutuhkan faktor-faktor lain untuk bisa menjadi seorang akuntan forensik. Seorang akuntan forensik harus memiliki suatu keahlian yang luas (Crumbley et al., 2007). Dalam Penelitian McMullen dan Sanchez (2010) menunjukkan ada sepuluh karakteristik yang harus dimiliki akuntan forensik. Untuk yang memiliki nilai tertinggi diantara sepuluh karakteristik tersebut adalah pantang menyerah, skeptisme, *puzzle skill*, *people skill* dan fleksibel. Penelitian yang lain

menunjukkan bahwa menurut praktisi karakteristik yang dibutuhkan seorang akuntan forensik berdasarkan hasil survey lima tertinggi adalah kemampuan analitis, rasa ingin tahu (*inquisitive*), etis, orientasi terhadap detail, skeptis dan intuitif (Davis et al., 2010). Sedangkan penelitian yang dilakukan di Malaysia dengan mensurvey tiga kelompok pemangku kepentingan yang menyebutkan bahwa ada lima karakteristik penting yang harus dimiliki akuntan forensik. Karakteristik tersebut adalah 1) kemampuan analitis, 2) bersikap etis, 3) memperhatikan hal-hal kecil, 4) percaya diri, 5) evaluatif (Salleh & Aziz, 2014).

Penelitian Grippio & Ibex (2003) menunjukkan keahlian yang paling penting bagi akuntan forensik berasal dari pengalaman dalam akuntansi, audit, perpajakan, bisnis operasional, manajemen, pengendalian internal, hubungan interpersonal, dan komunikasi. Penelitian lain menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang akuntan forensik yang sukses harus memiliki kemampuan analitis, keahlian dalam menulis laporan dan komunikasi verbal yang baik, berpikir kreatif, dan memiliki kecerdasan dalam bisnis akuntan forensik juga harus bisa melakukan interview dan menggali informasi dari individu yang tidak kooperatif dan memiliki rasa skeptis (Messmer, 2003). Penelitian berikutnya mempercayai bahwa akuntan forensik bisa mengungkap *fraud* keuangan, memiliki keahlian yang baik mengenai laporan keuangan, kemampuan untuk menganalisa secara kritis laporan keuangan, dan memiliki pemahaman yang cermat tentang skema *fraud* (Ramaswamy, 2005). Ramaswamy juga menyebutkan bahwa akuntan forensik harus memiliki keahlian untuk memahami pengendalian internal perusahaan dan menilai risikonya. Terakhir adalah pengetahuan psikologi dapat membantu akuntan forensik untuk memahami perilaku kejahatan tentang apa yang jadi motivasi dan dorongan pelaku melakukan *fraud* keuangan. Serta, (a) keahlian

interpersonal dan komunikasi yang dapat membantu menyebarkan informasi tentang etika perusahaan dan (b) keahlian dalam memahami hukum pidana dan perdata dan aturan hukum serta prosedur pengadilan akan sangat membantu bagi akuntan forensik. Terdapat survey yang dilakukan pada akuntan akademisi, praktisi akuntan forensik dan para pengguna jasa akuntan forensik mengenai keahlian yang relevan bagi akuntan forensik. Hasil dari penelitian ini menyebutkan ada sembilan kompetensi yang harus dimiliki akuntan forensik adalah 1) analisa deduktif, 2) berpikir kritis, 3) sebagai problem solver, 4) fleksibel dalam menginvestigasi, 5) kemampuan analisis 6) komunikasi secara lisan 7) dapat membuat laporan dengan baik, 8) memahami hukum dan 9) memiliki ketenangan/kesabaran (Digabriele, 2008).

Pendidikan, keahlian dan karakteristik tentunya atribut penting bagi seorang akuntan forensik, akan tetapi ada satu hal lagi yang dapat membuat ketiga atribut itu lebih baik yaitu faktor pengalaman. Dengan adanya faktor pengalaman akuntan forensik dapat mempertajam semua hal tersebut. Ada beberapa hal tidak di dapat dari pelajaran maupun program pendidikan melainkan hanya melalui pengalaman para akuntan dari pekerjaannya sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman dan kedalaman pengetahuan meningkatkan efektivitas akuntan forensik (Davis et al., 2010). Dari penelitian ini juga menyebutkan bahwa karakteristik intuitif didapat melalui pengalaman seorang akuntan forensik. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin luas pengalaman seseorang semakin besar pula kemampuan intuitifnya. Pada penelitian lain ada yang menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam latar belakang pengalaman dari akuntan forensik yang dapat menunjang pekerjaannya dalam bidang akuntansi forensik (Meservy et al., 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum memperoleh gelar CFE rata-

rata responden memiliki dua sampai tiga bidang pekerjaan yang berbeda (Meservy et al., 2006). Dalam penelitian itu juga menunjukkan bahwa 46% profesi CFE berasal dari sektor publik.

Penelitian ini melengkapi dan memperluas McMullen & Sanchez (2010) yang menitikberatkan pandangan dari kalangan praktisi (pemegang gelar CFrA dan CFE) tentang pendidikan, keahlian, karakteristik yang penting bagi akuntan forensik serta menambahkan mengenai pengalaman yang relevan menurut para praktisi akuntan forensik. Pengalaman bisa menjadi nilai tambah bagi akuntan forensik pemegang gelar (CFE dan CFrA), karena para praktisi ini pastinya sudah memiliki pengalaman di berbagai bidang sebelum mengambil gelar ini. Dalam penelitian ini juga peneliti ingin mencoba menguji atribut mana yang paling penting menurut persepsi para praktisi dalam upaya mencegah dan mendeteksi kecurangan. Alasan pemilihan pemegang gelar (CFE dan CFrA) karena para praktisi ini bekerja dalam bidang ini setiap waktunya dan tentunya praktisi ini paham mengenai apa yang dibutuhkan untuk bisa sukses di profesi ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah level pendidikan yang sesuai untuk memasukkan mata kuliah akuntansi forensik menurut praktisi.
2. Apakah minat dan permintaan terhadap jasa akuntansi forensik terutama dalam bidang *litigation support*, saksi ahli dan pemeriksa *fraud* di masa mendatang.
3. Apakah materi penting yang harus dimasukkan dalam pendidikan akuntansi forensik menurut praktisi.

4. Apakah penting adanya berbagai macam metode pembelajaran akuntansi forensik menurut praktisi.
5. Apa karakteristik yang dibutuhkan akuntan forensik menurut praktisi.
6. Apa keahlian yang dibutuhkan akuntan forensik menurut praktisi.
7. Apa pentingnya pengalaman bagi akuntan forensik menurut praktisi.
8. Apakah akuntan forensik bisa lebih baik dalam mencegah dan mendeteksi *fraud*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara empiris mata kuliah akuntansi forensik harus dimasukkan pada level pendidikan mana menurut praktisi.
2. Untuk mengetahui secara empiris permintaan di masa yang akan datang jasa dalam bidang akuntansi forensik.
3. Untuk mengetahui secara empiris materi yang penting harus dimasukkan dalam pendidikan akuntansi forensik.
4. Sebagai bahan pertimbangan bagi akademisi dalam mengembangkan atau meningkatkan pilihan kurikulum akuntansi forensik.
5. Untuk mengetahui secara empiris tentang karakteristik yang dibutuhkan akuntan forensik menurut praktisi.
6. Untuk mengetahui secara empiris tentang keahlian yang dibutuhkan akuntan forensik menurut praktisi.
7. Untuk mengetahui secara empiris tentang pentingnya pengalaman akuntan forensik menurut praktisi.
8. Untuk mengetahui secara empiris bahwa akuntan forensik lebih baik dalam mendeteksi *fraud* daripada akuntan pada umumnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu bidang akuntansi forensik serta bukti secara empiris mengenai pendidikan, karakteristik, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan oleh seorang akuntan forensik untuk bisa sukses dalam menjalankan profesinya.
2. Aspek praktis penelitian ini bisa menjadi acuan atau bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi atau universitas dalam menyusun kurikulum program akuntansi forensik yang sesuai dengan perkembangan terkini.
3. Aspek praktis lainnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perguruan tinggi dan praktisi, dalam pengembangan akuntansi forensik agar dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai profil (pendidikan, karakteristik, keahlian dan pengalaman) yang relevan oleh akuntan forensik dalam menjalankan profesinya.